

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat Indonesia, persuteraan alam bukan merupakan kegiatan yang baru apalagi asing. Tercatat bahwa kegiatan persuteraan alam telah dilakukan sejak permulaan abad ke-18 di beberapa daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, dan Sulawesi Selatan dalam suatu bentuk usaha sampingan dalam lingkungan yang terbatas (Setiana, 1998).

Pada akhir tahun 1960-an, usaha persuteraan alam bahkan mampu dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan penghasilan tambahan yang sangat berarti. Hanya sayangnya usaha persuteraan ini tidak dapat bertahan dalam perkembangannya disebabkan oleh berbagai faktor teknis maupun ekonomis (Setiana, 1998). Disisi lain permintaan benang sutera alam dipasaran dunia makin meningkat dan belum dapat dipenuhi di berbagai negara – negara produsen benang sutera alam, juga kebutuhan benang di Indonesia yang cukup tinggi mencapai 200 ton benang sutera mentah (raw silk) dan 250 ton benang sutera pintal (spun silk) per tahun, dengan produksi benang sutera alam untuk Indonesia (Samsijah dan Andadari, 1995).

Salah satu kendala utama bagi persuteraan alam di Indonesia adalah produktivitas kebun murbei yang masih relatif rendah yaitu sekitar 8 ton/ha/th bila dibandingkan dengan produktifitas kebun murbei di RRC yang mencapai 22 ton/ha/th (Sulthoni, 1991 *dalam* Pudjiono, 2000). Peningkatan produksi daun murbei dapat dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain pemuliaan, budidaya seperti perbanyakan bibit dengan stek dan penerapan bioteknologi. Masalah ini juga dapat dipecahkan dengan introduksi jenis murbei unggul dari negara – negara subtropis yang maju persuteraan alamnya (Santoso, 1999 *dalam* Sudomo, 2007). Evaluasi yang dilakukan tahun 1998 menunjukkan hasil sebagai berikut (Santoso, 1999) :

Budidaya tanaman murbei menjadi hal yang sangat penting, mengingat daun murbei merupakan pakan ulat sutera yang sangat menentukan untuk mencapai keberhasilan produksi kokon baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengaruh

pakan ulat sutera yang berupa daun murbei mencapai 38 – 40 % dari keseluruhan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pemeliharaan ulat sutera (Balai Persuteraan Alam, 2007).

Ada banyak teknik pembibitan murbei seperti penggunaan bibit yang berasal dari sambungan dan layering yang memerlukan banyak tenaga kerja dan biaya, lalu bibit dari stek dengan kultur jaringan baru pada tahap percobaan. Dan bibit dari stek batang yang murah dan cukup menjanjikan (Atmoesoedarjo dkk, 2000). Bibit dari stek batang paling banyak digunakan dibanding dengan bibit yang lainnya, bibit stek dapat mencapai prosentase hidup diatas 50 %, apabila stek berasal dari cabang berumur empat sampai 6 bulan (Yamamoto, 1984). Untuk menghasilkan bibit stek yang bagus dengan prosentase hidup yang tinggi maka peneliti mengambil judul yaitu “Pengaruh Konsentrasi dan Lama Perendaman Stek Murbei (*Morus multicaulis*) dalam Ekstrak Bawang Merah (*Allium cepa* L.) terhadap Pertumbuhan Akar dan Daun”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah konsentrasi Bawang Merah berpengaruh terhadap pertumbuhan akar dan daun pada bibit stek murbei (*Morus multicaulis*) ?
- b. Apakah lama perendaman zpt Bawang Merah berpengaruh terhadap pertumbuhan akar dan daun pada bibit stek murbei (*Morus multicaulis*) ?
- c. Apakah terdapat interaksi antara konsentrasi Bawang Merah dan lama perendaman berpengaruh terhadap pertumbuhan akar dan daun pada bibit stek murbei (*Morus multicaulis*) ?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi Bawang Merah terhadap pertumbuhan akar dan daun pada bibit stek murbei (*Morus multicaulis*).
- b. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman zpt Bawang Merah terhadap pertumbuhan akar dan daun pada bibit stek murbei (*Morus multicaulis*).

- c. Untuk mengetahui interaksi antara konsentrasi Bawang Merah dan lama perendaman terhadap pertumbuhan akar dan daun pada bibit stek murbei (*Morus multicaulis*).

1.4 Manfaat

- a. Memberikan pengetahuan bagi para petani agar dapat meningkatkan mutu bibit tanaman murbei.
- b. Sebagai bahan penelitian selanjutnya bagi insan pendidik.
- c. Pengoptimalisasian konsentrasi dan waktu perendaman dalam penggunaan ZPT Bawang Merah (*Allium cepa L*).